BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktifitas *ţalab al-'ilm* telah dilakukan oleh umat manusia sejak kali pertama ia menginjakkan kaki di bumi. Proses pengajaran telah dimulai kali pertama oleh Allah Swt sendiri sebagaimana diisyaratkan oleh ayat 31 Surah al-Baqarah,

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Qs. Al-Baqarah [002]: 31.[1]

Oleh karenanya, *ţalab al-'ilm*, dalam keadaan apapun, tetap merupakan aktifitas yang diwajibkan dalam ajaran Islam. Terbukti, wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah Saw ialah *iqra'*, bacalah!

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam

[1] Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 6.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> (pena); Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Qs. Al-'Alaq [96]: 1-5.[2]

Hanya saja, salah satu hal dari aktifitas tersebut yang sering kali luput dari perhatian para pelaku *ţalab al-'ilm* ialah niat. Orang-orang pada umumnya—saat ini, saat di mana puncak pekerjaan adalah gaji—mengira bahwa persoalan niat adalah persoalan sepele. Itu sebabnya, akhir-akhir ini jarang terdengar seorang ayah atau ibu menasehati anaknya supaya menata niat dalam *ţalab al-'ilm*, minimal sebelum berangkat ke sekolah atau sebelum berangkat mengaji. Seolah ia hanya barang remeh temeh saja. Padahal, tidak sedikit literatur yang menyatakan bahwa niat merupakan sepertiga dari seluruh jenis ilmu.

Dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah:

> … agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[3]

Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional:

> … bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[4]

Tujuan erat hubungannya dengan niat. Komponen inti *ţalab al-'ilm* tersebut harus diperhatikan. Namun kenyataannya, dari kondisi pendidikan dan pengajaran Indonesia dewasa ini, tujuan pendidikan tampak kontradiktif

[2] Ibid. 904.
[3] Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
[4] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan realitas yang ada: para pelaku korupsi rata-rata adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi, dari yang bertitel sarjana hingga pasca doktoral.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah karena telah dijumpai kesalahan dalam menetapkan tujuan pendidikan, akibat ketidaksesuaian dengan tuntutan zaman yang sudah sangat materialistik dan cenderung meninggalkan nilai-nilai agama maupun budaya luhur bangsa sendiri? Atau, karena tata kelola pendidikan kita yang amburadul sehingga tujuan yang begitu mulia sulit dicapai? Atau, bahkan karena tak ada keselarasan antara niat menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan yang sudah ditetapkan Undang-undang?

Beragam tanda tanya di benak Peneliti yang tidak terjawab, hingga mengantarkan Peniliti menuju asumsi bahwa sudah tak banyak para pelaku *ţalab al-'ilm* yang memberikan perhatian terhadap niat. Boleh saja mereka berniat baik ketika kali pertama melakukan aktifitas *ţalab al-'ilm*; namun dalam prosesnya, kurang pengawasan dan introspkesi diri membuat niat tak lagi menjadi prioritas. Buku-buku panduan belajar kontemporer sudah tak banyak yang memprioritaskan niat.

Bahkan secara praktis, sudah tak banyak dijumpai seorang pakar yang betul-betul intens memprioritakan niat; yang dalam keadaan apapun, niat tetap menjadi prioritas, seperti—salah seorang dari mereka—Abû Nash al-Sijzî, seorang pakar tafsir dan hadits, penulis kitab *al-Ibânah al-Kubrâ fî Mas'alat al-Qurân*, wafat di Mekah tahun 444 H. / 1053 M. Suatu hari, salah seorang muridnya, Abû Ishâq, datang mengunjunginya. Ketika kedua sedang

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

berbincang, tak dinyana, terdengar pintu diketuk. Ada tamu. Seorang perempuan. Tak disebut namanya. Datang membawa karung berisi 1000 dirham (1 dirham = 4, 25 gr emas. 1 gr emas senilai Rp. 500.000,00. Jadi, 1000 dirham = Rp. 2,125 Miliar).

"Ini untuk Syaikh. Seperti *antum* lihat, *antum* boleh nafkahkan semua ini. Semua uang ini untuk *antum* miliki, Syekh!" kata perempuan itu.

"Apa maksud Anda?" Tanya al-Sijzî.

"Nikahilah saya. Sebenarnya, saya tak ada perlu dengan pernikahan, melainkan saya bermaksud mengabdikan diri untuk melayani Syekh," tegas perempuan itu.

Al-Sijzî tidak menjawab lamaran perempuan itu. Ia malah meminta perempuan itu membawa kembali sekarung dinar yang dibawanya. Apa boleh dikata, perempuan itu pun pulang. Beberapa saat kemudian, al-Sijzî berkata pada muridnya, Abû Ishâq:

خَرَجْتُ مِنْ سِجِسْتَان بِنِيَّةِ طَلَبِ الْعِلْمِ. وَمَتَى تَزَوَّجْتُ، سَقَطَ عَنِّى هَذا الِاسْم؛ وَمَا أُوْثَرُ عَلَى ثَوَابِ طَلَبِ الْعِلْمِ شَيْئًا ...[5]

Saya dahulu pergi dari kota saya, Sijistan, dengan niat *ţalab al-'ilm*. Kalau lantas saya menikah, gugurlah sudah niat yang sudah saya sebut itu; dan akibatnya, saya tak mendapat pahala apapun dari *ţalab al-'ilm*.

Kisah ini memberi gambaran bahwa ada seorang alim yang rela kehilangan Rp. 2,125 Miliar dan seorang wanita siap dinikahi yang bakal jadi istri salehah hanya demi menjaga niat. Jika diukur dengan *mainstream* pikiran

[5] Ungkapan dan cerita yang mengiringinya tercantum dalam kitab *al-Ulamâ al-'Uzzâb alladzîna Âtsarû al-'Ilm 'alâ al-Zawâj*. Selengkapnya dalam 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, *al-Ulamâ al-'Uzzâb alladzîna Âtsarû al-'Ilm 'alâ al-Zawâj* (Bairot: Maktabat al-Maţbû'ât al-Islâmiyyah, 1982), 62-63.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

orang sekarang, al-Sizjî pasti diklaim kalau tidak gila pastilah bodoh. Di sinilah sisi menarik kajian ini. Sampai sebegitu luhurkah niat, hingga materi dunia pun tak bisa senilai dengannya, berapapun banyaknya itu.

Paparan yang telah diketengahkan dan kisah al-Sijzî di atas kiranya cukup menjadi alasan Peneliti mengambil judul penelitian "Urgensi Niat dalam *Ţalab al-'Ilm*". Sebab, mengangkat kembali tema ini dalam suatu kajian khusus akan memberikan fokus perhatian dan membangkitkan minat khalayak untuk mengkaji niat, sehingga niat dapat kembali diprioritaskan. Bukan hanya dalam teori, melainkan juga dalam praktiknya; bukan hanya untuk kepentingan Peneliti, tetapi untuk semua pemerhati soal niat.

B. Fokus Kajian

Agar tidak melebar dan menyinggung hal-hal tak terkait dan tidak terlalu mengerucut dan mengabaikan hal-hal penting, maka penelitian ini membatasi pembahasan pada dua ketegori: Fokus kajian dan sub Fokus kajian, sebagai berikut:

1. Fokus kajian

   Bagaimana urgensi niat dalam *ţalab al-'ilm*?

2. Sub Fokus kajian

   a. Bagaimana konsep niat dalam *ţalab al-'ilm*?

   b. Bagaimana kedudukan *ţalab al-'ilm*?

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang masalah dan fokus kajian yang telah dipaparkan di muka, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan urgensi niat dalam *ţalab al-'ilm.*
2. Mendeskripsikan konsep niat dalam *ţalab al-'ilm*.
3. Mendeskripsikan konsep *ţalab al-'ilm* diniatkan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus kajian, dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka tentu saja penelitian ini akan memberikan manfaat kepada peneliti khususnya dan kepada khalayak pembaca umumnya, baik secara teoretis maupun praktis, baik manfaat utama manfaat tambahan.

A. Memberi gambaran tentang urgensi niat dalam *ţalab al-'ilm* secara teoretis kepada Peneliti sebagai tambahan wawasan, dan secara praktis kepada para peneliti atau pemerhati persoalan niat dalam *ţalab al-'ilm* sebagai bahan pertimbangan penelitian selanjutnya.

B. Memberi gambaran tentang konsep niat dalam *ţalab al-'ilm*, sehingga Peneliti mengetahui secara teoretis paradigma niat, dan secara praktis menemukan korelasi antara niat dan praktiknya.

C. Memberi gambaran tentang kedudukan *ţalab al-'ilm*, sehingga Peneliti secara teoretis mengetahui dan memahami sejauh mana *ţalab al-'ilm* dipandang dan diprioritaskan.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

E. Definisi Istilah

Ada beberapa kata kunci dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan, bukan sebagai hasil final, melainkan sebagai asumsi dasar penelitian ini, untuk kemudian dielaborasi lebih dalam, dianalisis dan diuji.

1. Urgensi

   Urgensi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disebut KBBI), diartikan dengan: 1) 'keharusan yang mendesak'; dan 2) 'hal yang sangat penting'.[6] Ada keharusan atas hal yang begitu penting dan mendesak untuk selalu diprioritaskan. Makna inilah yang dimaksud dalam penelitian ini.

2. Niat

   Niat berasal dari perbendaharaan bahasa Arab, *al-niyyah*, berarti maksud. Derivasinya, antara lain, *nawa* (نوى)-*yanwî* (ينوي), yang secara sederhana dapat bermakna 'menuju', 'bermaksud'. Dalam KBBI, ia diartikan sebagai '1) maksud atau tujuan suatu perbuatan; 2) kehendak (keinginan dalam hati) akan melakukan sesuatu; 3) janji untuk melakukan sesuatu jika cita-cita atau harapan terkabul; kaul; nazar.[7] Makna pertama adalah makna yang dimaksud dalam penelitian ini.

3. *Ţalab al-'Ilm*

   Frasa '*Ţalab al-'Ilm*' terdiri dari dua kata bahasa Arab: *ţalab* (berarti 'mencari'), dan *al-'ilm* (ilmu). Namun frasa ini tidak diganti

[6] Entri 'urgensi' dalam Ebta Setiawan (Prog.), "Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.5.1" (Freeware: 2010-2013).
[7] Ibid.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

dengan frasa 'mencari ilmu' untuk menjaga teks asli redaksi hadits, agar nuansa religious dan nilai spiritual frasa tersebut tetap terpelihara,[8] sebab tak jarang pengalihan bahasa tak selalu dapat mengalihkan kesan, pesan, dan nuansa teks aslinya. Mencari pengetahuan yang berorientasi mengenal Sang Pencipta Alam Semesta untuk menopang tugas kekhalifahan di bumi, itu makna yang dimaksud dalam penelitian ini.

Dari uraian definisi masing-masing istilah di atas, diketahui bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini ialah keharusan mendesak yang memprioritaskan niat dalam aktifitas upaya mendapat pengetahuan religious dan spiritual.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

   Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Yakni, penelitian yang dikerjakan dengan menjadikan sumber-sumber ilmiah, baik artikel, buku, ensiklopedi, media masa, atau internet, sebagai bahan referensi, untuk kemudian dianalisa berdasarkan metode yang diterapkan.

   Dalam konteks ini, Peneliti melakukan penelitian pada literatur klasik, kitab-kitab kuning tersebut, yang sebagian atau seluruhnya mengkaji tentang niat; khususnya, niat dalam *ţalab al-'ilm*

2. Pendekatan Penelitian

[8] Bunyi haditsnya ialah (طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ) Hadits ke 224 dalam Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Majah* (Riyadl: Maktabah al-Ma'arif, tt.), 56, keterangan ini tertera dalam Ibn Mâjah, "Sunan Ibn Mâjah," al-Maktabah al-Syâmilah v. 3.64.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif-kualitatif. Deskriptif, artinya, suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan sumber-sumber data dengan mengeksplorasi pembahasan masing-masing variabelnya. Kualitatif, artinya, penelitian yang data kajiannya berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka;[9] dan data yang dianalisa dalam penelitian ini ialah kata-kata yang telah ditulis oleh para pakar tentang niat dalam *ţalab al-'ilm*, yang terhimpun dalam literatur klasik, khususnya kitab kuning.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah karya tulis yang mengkaji niat dalam *ţalab al-'ilm*. Hanya saja, sumber data yang diutamakan dalam penelitian ini ialah sumber data yang ditulis oleh ulama salaf dalam kitab-kitab klasik, seperti *Ta'lîm al-Muta'allim* karya al-Zurnûjî, *Marâqî al-'Ubûdiyyah bi syarh Bidâyat al-Hidâyah* karya Nawawî al-Jâwî.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah karya tulis yang mengkaji sebagian atau seluruh variabel judul penelitian ini yang mendukung sumber data primer, seperti kitab-kitab *fiqh* atau kitab-kitab *adab al-ta'allum*, di antaranya *Ahammiyat Ţalab al-'Ilm* karya Safar ibn 'Abd al-Rahmâ al-Hawâlî, dan *Mudzakkirah fî Ţalab al-'Ilm* karya Abd al-Mun'im Mushţafâ Halîmah.

[9] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 51.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

4. Teknik Penelitian

Setelah melakukan pembacaan, kali pertama yang dilakukan penulis ialah mengumpulkan data sebanyak dan semungkin yang bisa penulis lakukan karena satu dan lain keterbatasan teknis. Maka Penulis memetakannya, barulah kemudian melakukan analisis, lalu melakukan penyimpulan di akhir kajian.

G. Sistematika Pembahasan

Bab Satu memuat latar belakang, rumusan masalah, manfaat, tujuan, definisi istilah, metode, dan sistematika penelitian.

Bab Dua disiapkan sebagai paparan karya terdahulu dan kajian teori, sebagai landasan ilmiah penelitian ini. Barulah

Bab Tiga hadir sebagai paparan data dan analisisnya, mengkaji urgensi niat dalam *ţalab al-'ilm*. Setelah proses analisis masing-masing variabel, sampailah pada Bab Empat.

Bab Empat disiapkan untuk menjadi tempat jawaban atas fokus kajian penelitian ini, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id